

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

"Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa - Kota"

Universitas Andalas

Padang, 23-24 November 2016

Kerjasama antara :

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dan

Program Pascasarjana Universitas Andalas



Penyunting:

Rudi Febriamansyah

Melinda Noer

Zednita Azriani

Hasnah

Nuraini Budi Astuti

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG. 2017

ISBN : 978-602-73463-1-4

Tidak untuk disatip

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa - Kota

Padang,
23-24 November 2016

**Kerjasama antara:
Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI),
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dan
Program Pascasarjana Universitas Andalas**

Penyunting:
Rudi Febriamansyah
Melinda Noer
Zednita Azriani
Hasnah
Nuraini Budi Astuti

**Program Pascasarjana Universitas Andalas
Padang
2017**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa – Kota

Padang

23-24 November 2016

Penyunting:

Rudi Febriamansyah

Melinda Noer

Zednita Azriani

Hasnah

Nuraini Budi Astuti

Pelaksana Teknis:

Siska Handayani

Anugrah Sri Widiasyih

Eki Amnur Hadi

Cut Mutiani

Desain Cover :

Siska Handayani

Gambar pada cover disumbangkan oleh Nurul Surya dan Anggun Putri Ayu

Diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2017

Oleh Program Pascasarjana Universitas Andalas

Limau Manis, Padang, Sumatra Barat

Email: sekretariat@pasca.unand.ac.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rudi Febriamansyah, dkk.

Prosiding Seminar Nasional

Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa – Kota

Penyunting : Rudi Febriamansyah, Melinda Noer, Zednita Azriani, Hasnah, Nuraini Budi Astuti.

Program Pascasarjana Universitas Andalas: Padang. 2017

828 hlm +xvi: 21 x 29,2 cm

ISBN : 978-602-73463-1-4

KATA PENGANTAR KETUA ASOSIASI SEKOLAH PERENCANAAN INDONESIA (ASPI)



Selamat dan terima kasih kepada Program Pascasarjana, Universitas Andalas, yang telah berhasil menyelenggarakan Seminar Nasional dengan sukses. Setiap tahun Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) menyelenggarakan seminar nasional dengan bekerjasama dengan universitas dan beberapa pihak terkait. pada November 2016, seminar nasional telah berhasil diselenggarakan dengan Program Pasca Sarjana Universitas Andalas sebagai tuan rumah dan Perhepi.

Tema Seminar tentang Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa – Kota sangat tepat dipilih. Pembangunan desa-kota perlu dilihat secara terintegrasi sebagai satu kesatuan wilayah perencanaan dan kebijakan. Walaupun inklusifitas pembangunan desa-kota bukan tema yang baru dalam Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, tetapi isu tersebut sangat relevan untuk dibahas. Ketimpangan wilayah - yang salah satu contohnya - dalam bentuk ketimpangan desa kota merupakan permasalahan klasik di Indonesia yang belum memperlihatkan tanda-tanda perbaikan yang berarti.

Topik yang dibahas dalam seminar nasional ini cukup luas yang menggambarkan pembangunan desa-kota yang semakin kompleks. Selain pendekatan sektoral yang tetap digunakan dalam analisis, seperti sektor pertanian dan pariwisata, pendekatan aktor dan jaringan antar aktor digunakan pula dalam melihat perkembangan desa-kota. Hal ini menunjukkan cakupan minat dosen dan mahasiswa yang terus meluas dalam mengkaji relasi desa-kota.

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia telah dan akan terus menggelar seminar nasional tiap tahun sebagai media komunikasi dan pembelajaran kolektif mahasiswa dan dosen yang berminat pada kajian kota dan wilayah. Seminar ini juga menjadi media untuk mendorong *knowledge production* sehingga dunia perguruan tinggi di Indonesia dapat berkontribusi secara lebih besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Implikasi kebijakan yang terdapat dalam banyak paper pada seminar ini juga dapat membantu perumusan kebijakan perencanaan dan pembangunan kota dan wilayah di Indonesia.

Terima kasih saya sampaikan pada Universitas Andalas, khususnya Program Pascasarjana, Panitia Seminar, PERHEPI, Pemerintah Propinsi Sumatera Barat dan pihak lain yang telah membantu terselenggaranya acara Seminar Nasional ini.

Ir. Tubagus Furqon Sofhani, MA., PhD

KATA PENGANTAR KETUA UMUM PERHEPI



Pertama sekali, kami ucapkan Selamat dan Terimakasih kepada Pengurus PERHEPI Komda Padang atas keberhasilannya menyelenggarakan satu event Seminar Nasional yang dikerjasamakan dengan Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia (ASPI) dan Program Pascasarjana Universitas Andalas. Seminar Nasional yang mengambil tema Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota ini memang juga telah menjadi perhatian besar bagi para akademisi pembangunan pertanian, baik dari aspek ilmu ekonomi pertanian maupun aspek ilmu lainnya. Selama ini memang sama kita sadari bahwa model pembangunan desa (*rural development*) dan pembangunan kota (*urban development*) telah terlalu dibuat demikian eksklusif masing-masingnya. Pembangunan desa sering lebih dikonotasikan dengan pembangunan pertanian di perdesaan dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan baik di domestik perdesaan sendiri maupun kebutuhan ekspor ke perkotaan. Konteks eksklusif dari model pembangunan seperti ini pada akhirnya membuat semakin besarnya jurang perbedaan antara desa dan kota, baik secara ekonomi maupun sosial. Masalah urbanisasi atau berpindahnya penduduk desa ke perkotaan pada akhirnya telah menjadi persoalan besar dari ketidakterpaduan model pembangunan seperti ini.

Pertemuan antara para pemerhati masalah pembangunan ekonomi pertanian dan para akademisi dari sekolah perencanaan pembangunan dalam Seminar Nasional ini merupakan satu bentuk sinergi yang sangat baik dan perlu dikembangkan lebih jauh lagi dalam usaha menjawab berbagai permasalahan tersebut. Seminar Nasional yang telah menghadirkan lebih dari 150 orang peserta serta mengkompilasi lebih dari 90 buah makalah penelitian dengan berbagai tema terkait dengan perencanaan pembangunan desa-kota dalam berbagai aspek pembangunan, mulai dari masalah sumberdaya alam, pariwisata, produksi dan pemasaran produk pertanian dan lainnya, diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan maupun untuk penelitian lebih lanjut.

PERHEPI sebagai satu perhimpunan bagi para pemerhati masalah pembangunan ekonomi pertanian di Indonesia akan terus mendukung upaya-upaya penyebarluasan hasil kajian dan hasil pemikiran dari para anggotanya dalam berbagai bentuk forum ilmiah, baik yang diselenggarakan secara khusus dalam lingkungan PERHEPI sendiri maupun berbentuk kerjasama dengan organisasi profesi lainnya yang mempunyai visi dan misi yang searah dalam upaya menjawab berbagai masalah pembangunan pada umumnya atau masalah pembangunan pertanian pada khususnya.

Akhir kata, kami, Pengurus Pusat PERHEPI, sekali lagi mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bekerja keras mempersiapkan dan melaksanakan Seminar Nasional ini, terutama rekan-rekan ASPI, Program Pascasarjana Universitas Andalas, serta Pengurus PERHEPI Komda Padang. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada, Pimpinan Universitas Andalas, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, serta kepada seluruh sponsor yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelenggaraan Seminar ini.

Dr. Bayu Krisnamurthi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar Ketua ASPI..... | iii |
| Kata Pengantar Ketua PERHEPI..... | iv |
| Tantangan Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota:Catatan Dari Penyunting | v |
| MAKALAH PANEL | |
| Desa-Kota sebagai Alternatif Permukiman yang Berkelanjutan: Pembelajaran dari Yogyakarta dan Bali Boby Setiawan | 1 |
| Perencanaan Organik: Mengatasi Kemajemukan dan Liberalisasi Pasar Endry Martius | 11 |
| Pengembangan Wilayah Berbasis <i>Quadruple Helix</i> : Analisis Jaringan Antar Aktor dalam Pengembangan Industri Kreatif Cimahi Tubagus Furqon Sofhani dan Vaulli Nurrahma | 17 |
| Pelajaran dari Praktik Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Werry Darta Taifur | 27 |
| TEMA A : PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DAN INDUSTRI KREATIF | |
| Strategis Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Dlundung Trawas Kabupaten Mojokerto Anak Agung Sagung Alit Widiyastuty dan Gesang Hari | 35 |
| Model Pengelolaan Pariwisata Kota Denpasar I Gusti Putu Anindya Putra | 43 |
| Membangun Kampung Kreatif Melalui Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat: Kasus: Kawasan Balubur-Tamansari Kota Bandung Asep Yudi Permana, Nana Sumarna dan Karto Wijaya | 51 |
| Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Bungsu Resort sebagai Kawasan Ekowisata dan Wisata Olahraga Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desy Aryanti dan Harne Julianti Tou | 59 |
| Risiko Produksi Pembenuhan Lele pada Usaha Family Pisces Group Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Dwi Evaliza, Nur Afni Evalia dan Elfi Syukrina Sani | 79 |
| Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Desa Plumbon Gabang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang Berdasarkan Aspirasi Masyarakat Eko Budi Santoso, Arwi Yudhi Koswara dan Belinda Ulfa Aulia | 87 |
| Pengembangan Kelembagaan Koperasi Melalui Perspektif Psikologi Sosial Elfi Rahmadani, Rudi Febriamansyah dan Ira Wahyuni Syarfi | 93 |
| Pengembangan Air Terjun Coban Pelangi Desa Wisata Gubugklakah Kabupaten Malang Berdasarkan Potensi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Ema Umilia, Ketut Dewi Martha Erli Handayani dan Arwi Yudhi Koswara | 103 |
| Implementasi Nagari Koto Hilalang sebagai Desa Wisata Pertanian di Kabupaten Solok Harne Julianti Tou | 111 |
| Analisis Program Pengembangan Ekowisata di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Hendro Muliarto, Isye Nurhasanah Susanah dan Citra Persada | 115 |

TEMA F: KAJIAN KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN

Ketimpangan Pendapatan dan Demokrasi Indonesia: Fakta dari Non-Linear Estimasi Gmm

| | |
|---|-----|
| Abdul Khaliq | 599 |
| Integrasi Pembangunan Desa-Kota Menuju Kemandirian Pangan dan Masyarakat Sejahtera Asep Suherman | 611 |
| Identifikasi Tingkat Pelayanan Fasilitas Publik berdasar Aspek Penyediaan (<i>Supply Aspect</i>) (Studi Kasus: Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Malang) Deni Agus Setyono, Denny Dwi Cahyono dan Dian Kusuma Wardhani | 619 |
| Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: Kota Padang Panjang) Eliza dan Siska Yulia Defitri | 629 |
| Transformasi <i>Technopark</i> Menuju <i>Technopolis</i> : Sebuah Pengalaman Pengembangan Technopark di Indonesia Ery Supriyadi Rustidja dan Tuti Karyani | 641 |
| Analisis Ketimpangan Pembangunan Sumatera Utara Faoeza Hafiz Saragih dan Endang Sari Simanullang | 649 |
| Resettlement, Partisipasi, Kompensasi dan Kesejahteraan Masyarakat Fery Andrianus, Syafruddin Karimi, Melinda Noer dan Werry Dartta Taifur | 655 |
| Kegagalan Pembangunan Pertanian Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Indonesia Gevisioner, Rudi Febriamansyah, Ifdal dan Suardi Tarumun | 663 |
| Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin Melalui Pemanfaatan Waktu Luang Istri di Kawasan Perdesaan (Kasus : Kabupaten Bekasi) Ina Helena Agustina | 671 |
| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati dalam Kegiatan Kelompok di Kabupaten Merangin Isyaturriyadhah, Asnawati Is dan Effy Yudiawati | 683 |
| Analisis Wilayah Komoditi Basis dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Regional Kabupaten Dharmasraya Joni Haryadi, Melinda Noer dan Hery Bachrizal Tanjung | 691 |
| Identifikasi Pusat - Pusat Pelayanan dengan Analisis <i>Weighted Centrality Index</i> (Studi Kasus Kabupaten Bogor) Ken Martina Kasikoen, Darmawan Listya Cahya dan Laili Fuji Widyawati | 697 |
| Mobilitas Pencari Kerja Perempuan di Perkotaan Komara Djaja, Hera Susanti, Shelly Adelina dan Cita Wigjoseptina | 703 |
| Peran Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari Berbasis Ikatan Sesama Petani terhadap Pembangunan Pedesaan di Nagari Balai Panjang Muhamad Reza, Melinda Noer, Yonariza dan Asmawi | 711 |
| Prioritas Pembangunan Infrastruktur Pedesaan (Studi Kasus : Desa Semukut-Kab. Kep. Meranti) Muhammad Sofwan | 721 |
| Interaksi Lintas Batas Antar Negara dalam Pendekatan Pembangunan Kawasan Perbatasan (Studi Kasus: Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia di Kabupaten Kapuas Hulu-Kalbar) Muhamad Yogie Syahbandar | 731 |
| Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Kemiskinan Kota Tangerang Resti Meliana Sari, Ikhmaliska Aisha Maqdis dan M. Yogie Syahbandar | 737 |

Tidak
untuk
Disain

MAKALAH PANEL

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN (STUDI KASUS: KOTA PADANG PANJANG)

Eliza¹⁾ dan Siska Yulia Defitri²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

²⁾Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

email: do.elizappn@yahoo.co.id; do.riza@yahoo.co.id

Naskah diterima : 8 Maret 2017

Naskah direvisi : 15 Maret 2017

Disetujui terbit : 25 Maret 2017

ABSTRAK

Pembangunan Nasional suatu negara bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan Umum menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu, sehingga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan tersebut, diantaranya adalah Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk khususnya di Kota Padang Panjang. Teoritisnya, Pendapatan Regional adalah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian wilayah tertentu. Sedangkan, Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus/kontinu. Berdasarkan data yang diambil dari BPS Sumatera Barat beserta beberapa data pendukung lainnya untuk menjawab dan menemukan solusi terbaik dalam mengurangi Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis dari kajian ini yaitu RLB menggunakan Software SPSS V.22, secara menyeluruh ditunjukkan dari hasil nilai Koefisien Determinasi dan didukung oleh Pengujian Simultan diperoleh masing-masing sebesar 99,6 persen dan 0,001 signifikansinya. Sisi lain, ditunjukkan dengan Pengujian Parsial, diperoleh masing-masingnya sebesar 0,001 dan 0,015 untuk signifikansi dari Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk, artinya kedua faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan, baik secara bersama-sama maupun terpisah khususnya di Kota Padang Panjang. Masalah kemiskinan juga masih menjadi isu strategis baik daerah maupun nasional, seharusnya ada kebijakan-kebijakan yang lebih baik agar tingkat kemiskinan mampu diminimalisir pada masa yang akan datang untuk terciptanya kesejahteraan kepada seluruh masyarakat khususnya di Kota Padang Panjang. Untuk itu, lima tahun ke depan, kemiskinan tetap menjadi isu strategis Kota Padang Panjang, yang nantinya berbagai program dan kegiatan diluncurkan untuk menekan angka kemiskinan tersebut.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Pendapatan Regional, Jumlah Penduduk

PENDAHULUAN

Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan. Dimensi lain kemiskinan dapat dilihat dari peluang memperoleh kesehatan dan umur panjang, peluang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain. Intinya adalah kemiskinan sangat terkait dengan sempitnya kesempatan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihannya dalam hidup. Jika kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki, maka pembangunan manusia adalah sebaliknya. Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia (enlarging choice) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan

kemampuan daya beli. Dengan hubungan yang berkebalikan tersebut, suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik idealnya memiliki persentase penduduk miskin yang rendah [1].

Menurut BPS [2], bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Sementara itu di Sumbar angka kemiskinan juga menurun. Pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin 379.610 orang, pada September 2015 menurun menjadi 349,530 orang. Jika ditulis persentasenya, pada Maret 2015 7,31 persen dan pada September 2015 6,71 persen. Yang cukup menarik dari angka kemiskinan di Sumbar pada tahun 2015 ini, ternyata jumlah penduduk miskin di pedesaan menurun dan penduduk miskin di perkotaan mengalami sedikit kenaikan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan Sumbar pada Maret 2015 sebesar 118.030 orang, naik sedikit menjadi 118.480. Sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumbar pada Maret 2015 sebesar 261.580 orang, turun menjadi 231.050 orang pada September 2015. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di pedesaan Sumbar ini bisa disebabkan oleh berbagai hal. Di antaranya adalah meningkatnya pendapatan masyarakat di pedesaan yang berarti meningkatnya juga pembangunan di bidang pertanian, peternakan, dan sektor lainnya yang selama ini menjadi program kerja pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Di samping itu, kemungkinan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau merantau. Namun demikian, menurunnya jumlah penduduk miskin di Sumbar pada tahun 2015 ini perlu disyukuri dan diapresiasi.

Lebih lanjut indikator garis kemiskinan di Sumbar pada Maret 2015 sebesar Rp384.277/kapita/bulan dan pada September 2015 naik menjadi Rp403.947/kapita/bulan. Ini merupakan angka gabungan garis kemiskinan perkotaan dan pedesaan. Jika dipisahkan garis kemiskinan perkotaan dan pedesaan, maka untuk perkotaan pada Maret 2015 sebesar Rp406.335/kapita/bulan dan pada September 2015 sebesar Rp423.339/kapita/bulan. Sedangkan garis kemiskinan di pedesaan pada Maret 2015 Rp369.753/kapita/bulan, dan pada September 2015 Rp391.178/kapita/bulan. Menurunnya angka kemiskinan di Sumbar pada tahun 2015 juga bisa dilihat dari serapan anggaran yang bagus. Anggaran pemerintah adalah salah satu sumber bergeraknya perekonomian di Sumbar. pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan jembatan di berbagai tempat menyebabkan semakin lancarnya arus orang dan barang serta jasa. Pada tahun 2014 misalnya, Pemprov. Sumbar mendapatkan anugrah dari Tim Evaluasi dan Pengawasan Penyerapan Anggaran (TEPPA) dari Unit Kerja Presiden untuk Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) yang diketuai oleh Kuntoro Mangkusubroto. Sumbar termasuk enam provinsi yang dianggap baik serapan anggarannya [3].

Disamping itu, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Sumbar dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan. Jika pada tahun 2014 APBD sebesar Rp3,7 triliun, maka pada tahun 2015 APBD sebesar Rp4,17 triliun. Dan pada tahun 2016 APBD Sumbar naik menjadi Rp4,5 triliun. Besarnya anggaran ini dan diikuti oleh serapan anggaran yang baik adalah salah satu indikator berjalannya roda ekonomi di Sumbar dan turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Misalnya, pembangunan jalan. Untuk jalan provinsi, target nasional 65 persen, sudah terpenuhi 87 persen. Sedangkan untuk jalan nasional ditargetkan 90 persen, sudah dilaksanakan 98 persen.

Sisi lain yang perlu dikaji lebih lanjut, dimana pada penelitian ini adalah membahas mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Padang Panjang. Bahwasanya di Kota Padang Panjang angka kemiskinan saat ini terdapat tiga tingkatan, yaitu mulai dari hampir miskin, miskin, dan sangat miskin dengan jumlah keseluruhannya mencapai sekitar 2.300 lebih KK, maka dalam hal ini, variabel Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk yang dijadikan faktor yang dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan dari permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.
2. Bagaimana pengaruh secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.
3. Rumusan diatas dari penelitian yang dilakukan bertujuan untuk: Mengkaji pengaruh secara bersama-sama diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.
4. Mengkaji pengaruh secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Padang Panjang.

Lebih lanjut, konsep-konsep yang digunakan untuk pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana pengertian kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Menurut ahli kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang hidup dibawah standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi [4].

Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Manusia (masyarakat) dikatakan miskin karena alasan ekonomi biasanya berkaitan dengan kemiskinan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan yang rendah sering kali berkaitan dengan pendidikan yang juga rendah. Suryahadi dan Sumarto [5], mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Dengan memiliki kemiskinan yang tinggi maka daya beli masyarakat akan menjadi tinggi. Berdasarkan pengertian diatas maka kemiskinan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab, Menurut Sharp et al. [6], kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.
2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.
3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.
4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
5. Tingginya pertumbuhan penduduk.

Nugroho & Dahuri [7], menyatakan kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena penyebab natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya.

Terdapat dua cara untuk mengukur tingkat kemiskinan, pertama pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara atau berwujud sebagai garis, titik, atau batas kemiskinan. Seseorang atau masyarakat yang tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin. Ukurannya antara lain berupa tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi, atau kalori seseorang atau keluarga dalam satu waktu tertentu dan hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut. Pendekatan ini lebih mudah diterapkan karena hanya membandingkan saja dengan batasan yang dikehendaki [7]. Kemiskinan ini dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Besarnya atau dimensi masalah kemiskinan absolut tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatan atau tingkat konsumsinya berada di bawah "tingkat minimum" yang telah ditetapkan [8].

Kedua, pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi. Misalnya garis kemiskinan adalah 20% pendapatan terendah, median dari distribusi pendapatan dan lain-lain [7]. Berdasarkan konsep kemiskinan ini garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila sekiranya seluruh tingkat kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan mutlak/absolut. Kelemahan konsep ini justru terletak pada sifatnya yang dinamis. Secara implisit akan terlihat bahwa "kemungkinan kemiskina akan selalu berada di antara kita". Dalam setiap waktu akan selalu terdapat sejumlah penduduk dari total penduduk yang dapat dikategorikan sebagai miskin. Sehingga berbeda dengan konsep kemiskinan absolut jumlah orang miskin tidak mungkin habis sepanjang zaman [9].

Kajian Kemiskinan lainnya:

1. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak [10]
2. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-

- makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya [10].
3. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat [10].
 4. Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan [10].
 5. Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi:
 - a. modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan),
 - b. sumber keuangan (pekerjaan, kredit),
 - c. organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial),
 - d. jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa,
 - e. pengetahuan dan keterampilan, dan
 - (f) informasi yang berguna untuk kemajuan hidup [11].

Dimensi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang berwujud wajah. David Cox [12], membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan pengkalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).
3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.
4. Kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Menurut SMERU (2001) dalam Suharto, dkk [12] kemiskinan memiliki berbagai dimensi:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan)
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil) [12].

Menurut Winardi [13], Dimensi Kemiskinan terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu dalam Dimensi Pendapatan, adalah kemiskinan yang diderita akibat rendahnya pendapatan yang diterima. Sedangkan, Kemiskinan Non Pendapatan adalah dicirikan dengan adanya ketidakmampuan, ketiadaan harapan, dan ketidakterwakilan, serta tidak adanya kebebasan.

Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin [14].

Hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern, seperti: jasa yang padat modal.

Faktor Penyebab Peningkatan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Meningkatnya angka kemiskinan akibat rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dan rendahnya pendapatan per kapita. Turunnya kontribusi sektor pertanian dan industri padat karya dengan indikasi turunnya kontribusi sektor pertanian, rendahnya pendapatan petani, turunnya daya beli bagi petani, usaha kecil dan rumah tangga. Kurang memadainya sektor informal dalam memberikan hasil dan pendapatan bagi pelaku ekonomi sektor informal akibat biaya modal dan produksi serta rendahnya permintaan akibat turunnya pendapatan riil masyarakat karena inflasi. Adanya polarisasi perolehan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan terendah seperti petani, buruh dan pegawai kecil serta pelaku sektor informal dengan kelompok masyarakat berpendapatan tertinggi seperti pengusaha, wiraswastawan, dan profesional, sehingga kondisi ini meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga BBM sejak tahun 2005 dan inflasi yang terjadi berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat dan pengeluaran investasi sehingga membuat iklim usaha yang kurang menguntungkan terutama bagi usaha kecil dan rumah tangga, petani dan sektor informal. Turunnya pendapatan relatif bagi kelompok masyarakat berpendapatan terendah dan tingginya pendapatan relatif bagi masyarakat berpendapatan tertinggi membuat ketimpangan distribusi pendapatan meningkat dengan indikasi meningkatnya Koefisien Gini.

Cara-Cara Penanggulangan Kemiskinan

1. Pemerintah harus mengurangi rasio ketergantungan penduduk.

Peningkatan rasio ketergantungan salah satunya dapat terjadi karena ledakan penduduk yang tidak terkendali. Ledakan penduduk akan menimbulkan rasio ketergantungan anak. Rasio ketergantungan anak merupakan persentase penduduk usia belum produktif (usia 0-14 tahun) terhadap penduduk usia produktif (usia 14-64 tahun). Rasio ketergantungan anak digunakan untuk menunjukkan besarnya beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap anak-anak di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu penurunan rasio ketergantungan anak dapat dilakukan dengan mengendalikan tingkat kelahiran, misalnya melalui intensifikasi program KB, intensifikasi perawatan ibu hamil dan menyusui, pengaturan kelahiran, pengaturan batas usia menikah, dan lain-lain.

Peningkatan rasio ketergantungan juga dapat disebabkan karena ledakan penduduk usia lanjut (usia 65 tahun keatas). Ledakan penduduk lanjut usia akan menimbulkan rasio ketergantungan lanjut usia. Rasio ketergantungan lanjut usia merupakan persentase penduduk usia lanjut (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (usia 14-64 tahun). Indikator ini digunakan untuk menggambarkan besarnya beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk lanjut usia di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Penurunan rasio ketergantungan lanjut usia dapat dilakukan dengan "menjaga" agar usia produktif penduduk semakin panjang. Tindakan yang dilakukan misalnya dengan memberikan keterampilan kepada penduduk, peningkatan kesehatan penduduk, perbaikan gizi sejak usia dini, dll. Penurunan rasio ketergantungan ini bersifat jangka panjang.

2. Pemerintah harus meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Upaya peningkatan pendapatan per kapita masyarakat harus diikuti dengan pemerataan pendapatan. Karena pendapatan tanpa pemerataan justru akan menimbulkan ketimpangan. Upaya peningkatan pendapatan

per kapita masyarakat dapat dilakukan misalnya dengan perluasan lapangan kerja, pemberian bantuan usaha, perbaikan aturan pengupahan, dan lain-lain.

3. Pemerintah harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan misalnya dengan perbaikan sarana dan prasarana usaha, pemberian bantuan usaha, penjaminan kepastian usaha, dll.

4. Pemerintahan harus meningkatkan persentase tenaga kerja di sektor pertanian (TKP).

Peningkatan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dilakukan dengan cara membuat sektor pertanian dapat menjadi tempat untuk menggantungkan hidup sehingga sektor tersebut menjadi lebih menarik untuk dimasuki pekerja/calon pekerja. Cara tersebut dapat ditempuh dengan caraintensifikasi sektor pertanian, ekstensifikasi sektor pertanian, peningkatan/perbaikan nilai tukar petani, melibatkan petani dalam bisnis melalui kegiatan agro industri, dll. Pemerintah harus mampu merubah image bahwa sektor pertanian merupakan sektor tradisional yang kental dengan istilah produktifitas tenaga kerjanya rendah, upah rendah, sumber kemiskinan, konsumsi tenaga kerja sektor-sektor pertanian lebih rendah dibandingkan konsumsi tenaga kerja sektor industri, sektor subsisten yang kelebihan penduduk, dll. Sektor pertanian harus diciptakan lebih "sexy" agar menarik untuk dimasuki dan layak dijadikan sebagai gantungan hidup. Pemerintah harus melakukan pembangunan sektor pertanian melalui revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan serta pembangunan masyarakat pedesaan sebagai pijakan untuk membawa masyarakat Indonesia keluar dari permasalahan kemiskinan.

5. Pemerintah harus meningkatkan persentase tenaga kerja di sektor industri (TKI).

Selama ini sektor industri dianggap lebih menarik di banding sektor pertanian. Sektor industri juga lebih memberikan jaminan pendapatan per kapita yang lebih tinggi. Sektor industri juga lebih banyak menghasilkan jumlah konsumsi yang lebih tinggi. Namun serapan tenaga kerja sektor industri lebih kecil dibandingkan sektor pertanian. Salah satu penyebabnya adalah sektor ini memerlukan persyaratan khusus yaitu keterampilan (skill) bagi tenaga kerjanya. Oleh karena itu upaya peningkatan persentase tenaga kerja di sektor industri dapat dilakukan dengan cara intensifikasi balai latihan kerja (BLK), intensifikasi sekolah-sekolah yang secara nyata memiliki kompetensi keterampilan bagi lulusan (sekolah kejuruan), pendidikan vokasi, dll. Jika calon tenaga kerja ini dibekali dengan skill tertentu, maka diharapkan tenaga kerja akan lebih mudah diserap oleh dunia industri.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini, penulis memilih objek penelitian adalah Kota Padang Panjang. Untuk mendapatkan data yaitu melalui BPS (Badan Pusat Statistik) dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus: Kota Padang Panjang).

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Sebagai Variabel Dependen dalam penelitian adalah Tingkat Kemiskinan dengan Studi Kasus: Kota Padang Panjang. Tingkat Kemiskinan yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Variabel Independen (X_1 dan X_2)

Dalam hal ini yang digunakan sebagai Variabel Independen adalah Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk. Pendapatan Regional adalah produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir keluar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam, maka hasilnya akan menjadi Produk Regional Neto yang merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima. Jumlah Penduduk adalah jumlah penduduk yang berdomisili di Indonesia khususnya di Kota Padang Panjang dan yang sudah diakui secara sah sebagai warga negara dengan satuan / ukuran ribu jiwa.

Jenis Data

Sebagai jenis data dari penelitian yang penulis lakukan adalah data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada yang dapat diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Sumatera Barat dan Kota Padang Panjang.

Metode Analisis

Untuk mengkaji pengaruh Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Padang Panjang dengan model regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- Y = Tingkat Kemiskinan
- X₁ = Pendapatan Regional
- X₂ = Jumlah Penduduk
- A = Konstanta
- b₁,b₂ = Koefisien Regresi untuk masing-masing Variabel Independen (Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian t (t-test)

Yaitu untuk menguji hubungan regresi secara terpisah atau masing-masing. Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah (parsial) terhadap variabel dependen dengan ketentuan hipotesis [15], sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta n}{s\beta n} \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

- t = Nilai t yang dihitung
- sβn = Standar Error masing-masing Variabel
- βn = Koefisien Regresi masing-masing Variabel Untuk pengujian ini digunakan hipotesis, sebagai berikut
- Ho : βi = 0, dimana: (tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya / koefisien regresi tidak signifikan)
- Ha : βi ≠ 0, dimana : (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya/koefisien regresi signifikan)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai t-hitung yang didapat dari Tabel *Coefficient* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (α = 0,05) dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n- k) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut

- Jika t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan)
- Jika t-hitung > t-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan)

2. Pengujian F (F-test)

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atau pengujian secara serentak. Nilai F-test atau F-hitung diperoleh dengan menggunakan model [15], sebagai berikut

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - tk)} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

- F = Nilai F yang dihitung
- R²= Koefisien Determinasi
- k = Jumlah Variabel
- n = Jumlah Tahun Pengamatan

Nilai F-hitung yang dihasilkan dari perhitungan tersebut di atas (berdasarkan Tabel ANOVA) dengan tingkat kesalahan sebesar 5 persen dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n-k), (k-l): df₁ = (k-l), df₂ = (n-k) dengan ketentuan pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- Jika F-hitung < F-tabel, maka hipotesa nol (Ho) diterima dan hipotesa alternatif (Ha) ditolak, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel terikat.

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

3. Pengujian R^2

Pengujian R^2 atau koefisien determinasi berguna untuk melihat seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap naik turunnya nilai variabel tidak bebas, yang dilihat dari tabel *Model Summary*

Hasil pengujian koefisien determinasi mencerminkan pengukuran:

- Merupakan ketetapan suatu garis regresi yang ditetapkan terhadap sekelompok data hasil observasi (*goodness of fit*), dimana makin besar nilai R^2 makin baik hasil suatu garis regresi, dan sebaliknya makin kecil nilai R^2 makin buruk hasil garis regresi. Nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika $R^2 = 0$ atau mendekati nol, maka antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas tidak saling berhubungan dan sebaliknya apabila $R^2 = 1$, maka variabel bebas dan variabel tidak bebasnya berhubungan sempurna.
- Merupakan pengukuran besarnya proporsi dari jumlah variasi dari variabel tidak bebas yang diterangkan oleh model regresi atau mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel tidak bebas tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah variabel independen lebih dari dua (2), maka digunakan *Adjusted R square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuktian adanya pengaruh variabel bebas yaitu Pendapatan Regional (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Studi Kasus Kota Padang Panjang adalah dilakukan dengan perhitungan regresi linear berganda dan diolah dengan program SPSS versi 22. sesuai dengan metodologi yang digunakan, maka dapat dikaji pengaruh variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel tidak bebas (Y), baik secara individu (parsial) dengan menggunakan uji t ($t\text{-test}$), maupun secara keseluruhan dengan menggunakan uji F ($F\text{-test}$) dan seberapa besar sumbangan kontribusi variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel tidak bebas Y digunakan uji R^2 (koefisien determinasi). Hal tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini (Tabel.1)

Tabel.1 tersebut menunjukkan bahwasanya variansi naik turunnya pengaruh Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan yaitu sebesar 99,6 persen, sedangkan sisanya 0,4 persen merupakan faktor lain diluar penelitian ini. Model yang dimaksud adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$= -1,684 + 39,636 X_1 + 12025,852X_2$$

dimana:

- Nilai Koefisien Regresi (X_1) sebesar (39,636), ini berarti menyatakan bahwa Pendapatan Regional berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.
- Nilai Koefisien Regresi (X_2) sebesar (12025,852), ini berarti menyatakan bahwa Jumlah Penduduk juga berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan

Artinya secara umum bahwasanya dengan meningkatnya Pendapatan Regional suatu daerah khususnya Kota Padang Panjang justru akan mengurangi Tingkat Kemiskinan di kota tersebut.

Tabel 1. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-----------------------------------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 | 0.999 ^a | 0.998 | 0.996 |
| a. Predictors: (Constant), X2, X1 | | | |
| b. Dependent Variable: Y | | | |

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Lebih lanjut pembahasan mengenai untuk pengujian simultan ($F\text{-hitung}$) dapat ditunjukkan pada Tabel.2 dibawah ini, yaitu signifikansi untuk $F\text{-hitung}$ sebesar 0,001, ini berarti secara bersama-sama Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tabel 2. ANOVA

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| Regression | 4.298E9 | 2 | 2.149E9 | 3.473E5 | .001 ^a |
| Residual | 6188.965 | 1 | 6188.965 | | |
| Total | 4.298E9 | 3 | | | |

Predictors : (Constant), X2, X1

Dependent Variable: Y

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 4.298E9 | 2 | 2.149E9 | 3.473E5 | .001 ^a |
| | Residual | 6188.965 | 1 | 6188.965 | | |
| | Total | 4.298E9 | 3 | | | |

a. Predictors : (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Pengujian secara terpisah atau masing-masing diantara Pendapatan Regional dan juga Jumlah Penduduk ditunjukkan pada Tabel.3 dibawah ini. Hal ini dapat diartikan bahwasanya secara terpisah Pendapatan Regional berpengaruh signifikan sebesar 0,001, sedangkan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan sebesar 0,015. Dikatakan kedua variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan yaitu masing-masing signifikansinya memiliki nilai yang kecil dari tingkat kesalahan atau alpha sebesar 0,05.

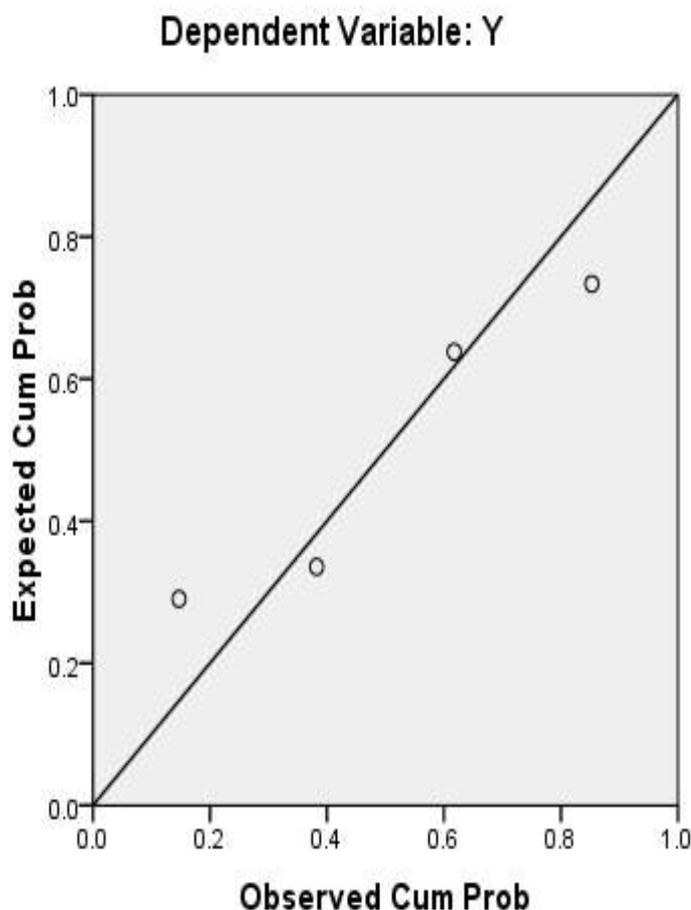
Tabel 3. Coefficient

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|----------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.684E6 | 3352.109 | | -502.411 | .001 |
| | X1 | 39.636 | .049 | 1.014 | 809.791 | .001 |
| | X2 | 12025.852 | 283.887 | .053 | 42.361 | .015 |
| a. Dependent Variable: Y | | | | | | |

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

Kajian normalitas dari penelitian ini ditunjukkan juga pada Gambar.1 dibawah ini (Normal P-Plots of Regression Standardized Residual). Gambar.1 memperlihatkan dari hasil olahan data dengan variabel bebasnya yaitu Pendapatan Regional dan Jumlah Penduduk, sedangkan sebagai variabel tidak bebasnya yaitu Tingkat Kemiskinan, dimana titik-titik yang terdapat pada Gambar.1 mendekati garis diagonal, ini berarti data dari ketiga variabel memiliki hubungan yang sangat kuat diantara satu dengan yang lainnya (normal).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar.1 Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS V.22

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bahwasanya dikaji lebih lanjut dari nilai koefisien determinasi diantara pengaruh pendapatan regional dan jumlah penduduk adalah sebesar 99,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 0,1 persen merupakan faktor lain di luar model penelitian ini.
2. Pengujian secara bersama-sama (simultan) juga berpengaruh positif dan signifikan, hal ini ditunjukkan dari tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan 0,05, maka 0,001 memiliki nilai lebih kecil daripada 0,05.
3. Begitu juga halnya dengan pengujian secara terpisah atau masing-masing (parsial) yang ditunjukkan dari tingkat signifikansi untuk variabel bebas pendapatan regional dan jumlah penduduk yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan 0,05 juga memiliki nilai yang lebih kecil, yaitu 0,001 dan 0,015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, terdapat beberapa saran untuk masa yang akan datang bagi Kota Padang Panjang, diantaranya:

1. Pemerintah diminta mampu membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk dapat mendorong pencapaian terhadap pendapatan regional suatu daerah khususnya Kota Padang Panjang agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan.
2. Hasil penelitian tersebut diatas dapat dijelaskan bahwasanya pendapatan regional dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan khususnya Kota Padang Panjang

3. Dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah Kota Padang Panjang hendaknya dapat berupaya meningkatkan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, serta Teknologi, sehingga tingkat kemiskinan dapat diminimalisir secara terarah pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoga P, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009. Skripsi S.1, Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012
- [2] Badan Pusat Statistik, "Statistik Kesejahteraan Rakyat", Jakarta, 2010
- [3] Badan Pusat Statistik dalam Berita Resmi Statistik (BRS) No.05/01 Th.XIX, 4 Januari 2016 "Profil Kemiskinan di Indonesia", September 2015
- [4] Sajogyo, "Kemiskinan dan Indikator Kemiskinan", Penerbit Gramedia, Jakarta, 2000
- [5] Suryahadi, A dan Sumarto, "Memahami Kemiskinan Kronis dan Kemiskinan Sementara di Indonesia" 2001, SMERU Newsletter, No.03. Mei – Juni 2001
- [6] Sharp, A.M., Register C.A., Grimes, P.W, Economics Socila Issues 14th Edition, New York: Irwin/McGraw-Hill, 2000
- [7] Nugroho, dan Rokhmin Dahuri, "Pembangunan Wilayah – Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan, Edisi 5, Cetakan 4, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004
- [8] Wie, Thee Kian, "Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan: Beberapa Pendekatan Alternatif", LP3ES, Jakarta, 1983
- [9] Hendra Esmara, "Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia", Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1986
- [10] Badan Pusat Statistik dan Depsos/Departemen Sosial "Penduduk Fakir Miskin Indonesia", Jakarta, 2002
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf
- [11] Suharto, Edi dkk, "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia", Bandung: STKS Press, 2004
- [12] David Cox (2004), "Outline of Presentation on Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific Region" Makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret 2004
- [13] Winardi, "Ekonomi Pembangunan", Penerbit, Gramedia, Jakarta, 2010
- [14] Hermanto, S dan Dwi, W, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, 2007
- [15] Damodar N. Gujarati, "Dasar-dasar Ekonometrika", Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006

Lampiran 1. Panitia Pengarah

Penasehat/Penanggung Jawab : Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA (Rektor Unand)
Dr. Tubagus Furqon Shofani (ASPI)
Dr. Bayu Krisnamurthi (PERHEPI)

Panitia Pengarah

Ketua : Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc. (PWD PPs Unand)

Wakil Ketua Prof. Dr. Rudi Febriamansyah, M.Sc. (Ketua PERHEPI Komda Padang)

Sekretaris : Dr. Zednita, S.P., M.Si. (Perhepi Komda Padang)

Anggota : Dr. Harif Amali Rivai, SE., M.Si. (Dekan FEUA)
Prof. Dr. ADrimas (Koord Prodi PPn FEUA)
Dr. Ir. Faidil Tanjung (Koord Prodi PWD PPs UA)
Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc.

Dr. Ir. Osmet, M.Sc.

Dr. Hefrizal HanDra

Ferry ADrianus, S.E., M.Si.

Lampiran 2.
Panitia Pelaksana Seminar Nasional

| | | |
|-------------------------------|---|--|
| Penanggung Jawab | : | Rektor Universitas Andalas, Padang |
| Pengarah | : | Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc.(PERHEPI Padang) |
| Ketua Pelaksana | : | Dr. Ir. Zednita M.Si. |
| Wakil Ketua | | Maramis |
| Sekretaris | | Dr. Faidil Tanjung, M.Si |
| Bendahara | | Ir. Dwi Evaliza, M.Si Rina Sari, S.P, M.Sc |
| Sekretariat | | Dr. Zulvera, S.P., M.Si. (koord.) Dr. Yuerlita, S.Si, M.Si. Eki Amnur Hadi, S.P Anugrah Sri Widiasyih, S.P Siska Handayani, S.P Nadia Fimalista, S.P Fastabiqul Khairat Budi Ananda Putra |
| Seksi Acara/Makalah | : | Hasnah, S.P., M.Sc., Ph.D. (koord.) Dr. Ir. Ildal, M.Sc Nuraini Budi Astuti, SP., M.Si Dr. Ayesha Ivonne |
| Pendanaan dan Sponsor | : | Dr. Ira Wahyuni, MS (Koord) Rika Hariance, SP., M.Si Rafnel Azhari, SP., M.Si Uci Mardiani, ST., MT |
| Acara | : | Prof. Yonariza, M. Sc (Koord) Afrianingsih, SP. M.Si Cindy Paloma, SP., M.Si Alvindo Dermawan, SP Syajratu Emmal Khairati, SP |
| Tamu | : | Syahyana Raesi, M.Sc (Koord) Nur Afni Evalia, SP., M.Si Leni Jumiati, Skom., Mkom Salmi |
| Humas dan Perlengkapan | : | Rian Hidayat, SP., M.Si (Koord) Muhammad HenDri, SP., M.Si Dr. Nofaldi, M.Si Zandri Bayu Satria Syafil Sari Muliadi S.Kom, M. Kom |
| Konsumsi | : | Dr. Rusda Khairati, M.Si (Koord) Lora Triana, SP., M.Si Yanti Yusnawati |

Didukung Oleh :



ISBN : 978-602-73463-1-4

